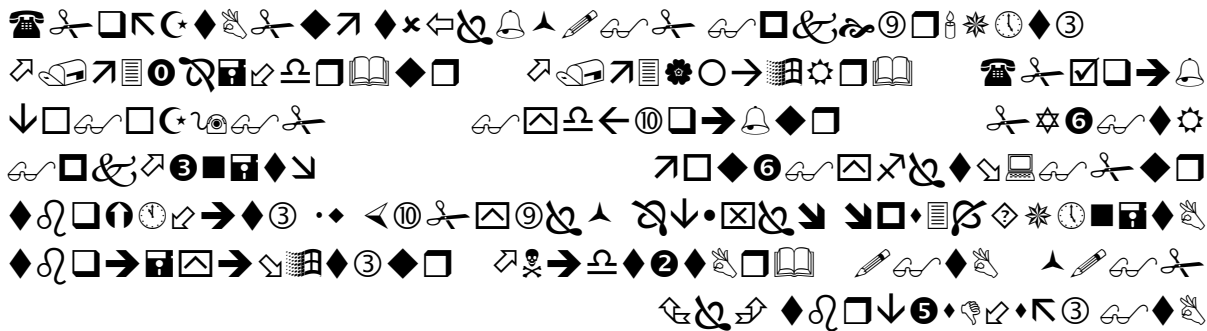


**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Pendidikan pada anak adalah kewajiban orang tua yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh orang lain. Mendidik anak adalah suatu keharusan yang telah digariskan oleh Allah SWT dalam kitab suci Al-Qur'an. Allah berfirman dalam Q.S. At-Tahrim: 6 yaitu:



”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS.At-Tahrim: 6)

Lembaga pendidikan seperti apapun tidak bisa menggantikan kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Karena pendidikan di sekolah, di masyarakat dan tempat ibadah hanya sebatas transfer ilmu, tetapi tidak demikian di rumah. Di rumahlah gudang ilmu dasar pendidikan menumpuk, baik yang disadari oleh orang tua ataupun tidak disadari.

Pusat pendidikan membagi beberapa bagian tempat pendidikan, antara lain pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, pendidikan masyarakat dan pendidikan tempat ibadah. Dari pusat pendidikan di atas, rumah atau keluarga adalah tempat pendidikan yang

paling utama, karena keluarga adalah tempat yang paling baik dalam mendidik anak (Purwanto, 2000: 78).

Apabila dilihat dari pengertiannya, pola asuh adalah sikap orang tua dalam hubungannya dengan sosialisasi diri anak. Bentuk dari pola asuh orang tua terhadap anaknya tercermin dalam beberapa segi antara lain, bagaimana orang tua menerapkan aturan, disiplin, pemberian hadiah dan hukuman, juga bagaimana orang tua menampilkan kekuasaan dan perhatian terhadap keinginan anak.

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab penuh dalam keluarga. Dalam arti sempit orang tua adalah bapak dan ibu, orang yang ikut andil langsung dengan keberadaan atau kelahiran anak ke dunia ini. Lebih luas lagi orang tua dimaknai dengan orang yang dipercaya sebagai pembimbing dan pendamping dalam masa pendidikan anak. Yang dimaksud orang tua dalam penelitian yang telah penulis lakukan adalah bapak dan atau ibu kandung yang mengasuh dan membimbing anak mereka.

Seperti diketahui bahwa, pendidikan untuk anak-anak sangat ditekankan oleh Nabi saw. penekanan ini sangat wajar karena banyak alasan yang menyebabkan pendidikan akhlak sangat dianjurkan. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

Dari jabir samurah radiyallahu'anhhu Rasulullah sallallahu'alaihi wasallam bersabda  
" *إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ إِسْلَامًا، أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا* " [مسند أحمد: صحيح]

Sesungguhnya orang yang paling baik keislamannya adalah yang paling baik akhlaknya.

([Musnad Ahmad: Sahih])

Hadist di atas sangat erat hubungannya dengan keutamaan untuk pendidikan akhlak anak, karena mendidik akhlak anak tersebut dapat membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Fenomena yang kini terjadi di masyarakat adalah merosotnya kemampuan dan minat anak untuk belajar agama, seperti halnya penanaman akhlak. Kemerosotan yang demikian adalah dampak dari berbagai macam pengaruh yang semakin kompleks, baik yang muncul dari keluarga maupun dari luar keluarga. Namun, seperti yang telah penulis paparkan di atas bahwa pada dasarnya keluarga adalah tempat utama yang membentuk dan mempengaruhi pribadi seorang anak. Maka masalahnya sekarang ini adalah bagaimana orang tua memberikan pola asuh pada anak-anak mereka, apakah sudah baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam atau belum. Hal itulah yang menjadi persoalan skripsi ini.

Menurut Kohn, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya yang dapat dilihat dari bagaimana orang tua memberi peraturan kepada anak, memberikan hadiah dan hukuman, memberi perhatian dan merespon keinginan anak.

Hurlock menjelaskan dalam bukunya *Child Development*, ada tiga tipe pola asuh anak, yaitu pola asuh tipe otoriter, tipe demokratis, dan pola asuh tipe permisif. Tipe pola asuh tersebut masing - masing membentuk anak pada karakter yang berbeda-beda. Sehingga dapat mempengaruhi religiusitas anak dan akhlaknya. Di sinilah pentingnya pendidikan keluarga dalam pendidikan keluarga semuanya dibutuhkan aturan yang benar dan memiliki kekuatan sehingga bisa mengikat para anggota keluarga untuk mematuhi dan melaksanakannya.

Menanamkan nilai agama pada anak-anak dirasakan sangat perlu, karena ketika dewasa nanti nilai-nilai agama yang telah tertanam dalam diri anak, dengan sendirinya akan membantunya dalam menghadapi semua hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Sehingga anak ketika menginjak usia remaja, dapat menekan seminim mungkin dari perbuatan-perbuatan menyimpang.

Religiusitas merupakan suatu keadaan dalam diri individu yang menyebabkan mereka berperilaku dengan penuh kesadaran dan keyakinan dalam menjalankan ajaran agamanya. Kesadaran ini cenderung mengarah pada aktivitas agama sebagai bentuk perilaku yang ditampilkan oleh setiap individu. Hal ini dipertegas oleh pendapat Daradjat dalam buku Jalaluddin (2001: 17) yang berpendapat bahwa:

”Mempelajari kesadaran agama pada seseorang yang pengaruhnya terlihat dalam kelakuan dan tindak agama orang itu dalam hidupnya”.

Pendapat di atas menerangkan bahwa religiusitas yaitu sebuah praktik keagamaan dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Keadaan ini mampu mendorong individu dalam menumbuhkan rasa keyakinan terhadap agama yang dianutnya dan diharapkan dapat menampilkan perilaku yang baik. Oleh karena itu, peran religiusitas sangat berpengaruh.

Menurut Jalaluddin (2005: 107) dalam bukunya *Psikologi Agama* mengungkapkan bahwa seseorang dikatakan memiliki perilaku religiusitas jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
2. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam perilaku dan tingkah laku.
3. Berperilaku positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan mendalami pemahaman keagamaan.

4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan tanggung jawab diri hingga sikap religiusitas merupakan realisasi dari sikap hidup.
5. Bersikap lebih terbuka dan wawasan lebih luas.
6. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
7. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
8. Terlihat adanya hubungan antara sikap religiusitas dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial sudah berkembang.

Untuk mewujudkan itu semua, bukanlah hal yang mudah mengingat banyak sekali faktor yang bisa menentukan kualitas dan kuantitas religiusitas kita. Namun, di lain pihak selain religiusitas, pola asuh orang tua juga mengambil andil yang penting dalam mempengaruhi akhlak seorang. Karena dengan adanya pola asuh orang tua yang ada dalam diri individu, maka mampu mengambil keputusan secara tepat dengan mengarahkan akhlaknya pada hal yang positif. Keputusan yang diambil individu tentunya dipertimbangkan melalui proses berfikir. Hal ini senada dengan pendapat Santrock (2009: 13) yang menyatakan bahwa:

“Pengambilan keputusan melibatkan proses berfikir, di mana individu  
Mengevaluas alternatif-alternatif dan membuat pilihan”.

Idealitas di dalam kehidupan yang ada, apabila seorang siswa memiliki religiusitas dan pola asuh orang tua yang baik maka tidak diragukan lagi bahwa dia akan selalu menunjukkan sikap atau perilaku yang baik pula. Hal ini disebabkan karena religiusitas memberikan kekuatan untuk membentuk suatu tindakan yang diharapkan dalam ajaran Islam. Selain itu,

pola asuh orang tua yang ada menumbuhkan rasa kehati-hatian dalam melakukan suatu perbuatan yang dijalannya. Dengan dua hal tersebut, akan menciptakan suatu perilaku yang baik dan dibenarkan dalam ajaran Islam.

Berdasarkan observasi, realita banyak dari Siswa - Siswi yang mengalami akhlak yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal yang paling sering terjadi pada siswa-siswi SMAIT Ihsanul Fikri Magelang yang sistemnya *boarding school* (asrama) adalah ketika mereka liburan dan jatah kepulangan kerumah masing-masing banyak dari mereka tidak mengikuti aturan-aturan seperti yang mereka lakukan semestinya di sekolah. Dengan sistemnya *boarding school* tersebut mempunyai aturan yang harus dipatuhi siswa. Semua itu berlandaskan pada 10 karakter seorang muslim yaitu *Aqidah yang lurus, Ibadah yang benar, Akhlaq yang baik, Jasmani yang kuat, Kecerdasan dalam berpikir (mutsaqqoful fikri), Berjuang melawan hawa nafsu, Pandai menjaga waktu, Teratur dalam suatu urusan, Memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri, Bermanfaat bagi orang lain.*

Berdasarkan data yang dilakukan secara wawancara kepada beberapa siswa-siswi, kasus mereka tidak mematuhi peraturan sekolah ketika liburan itu semakin meningkat dari angkatan perangkatan. Bahkan perputaran yang tidak semestinya dilakukan seperti berkomunikasi antara *ikhwan* (laki-laki) dan *akhwat* (Perempuan), sudah berani memakai celana *jeans* bahkan ada yang berpacaran.

(wawancara Selasa, 24 November 2015).

Kasus di atas dapat memperlihatkan bahwa religiusitas siswa dan pola asuh orang tua belum tertanam sepenuhnya dalam akhlak siswa. Adapun yang melatar belakangi mengapa penelitian ini dilakukan di SMAIT Ihsanul Fikri adalah karena merupakan sekolah menengah atas yang bercirikan Islam terpadu. Perbedaannya dengan sekolah menengah umum adalah

terletak pada kurikulumnya. Di Sekolah IT ini pelajaran agama Islam mendapat porsi lebih banyak dari pada sekolah-sekolah umum. Ini dilihat dari mata pelajaran agama yang diberikan lebih spesifik, diantaranya adalah fiqih, Akidah Akhlak, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, sekolah ini juga memiliki mata pelajaran *Tahsin* dan *Tahfidz* bahkan mereka juga memiliki waktu untuk *mentoring*. Seharusnya ini dapat menjadi nilai *plus* di sekolah IT dari pada sekolah menengah atas lainnya. Akan tetapi pada kenyataannya kualitas akhlak yang ditampilkan para siswa di SMAIT jauh lebih memprihatinkan dari pada sekolah menengah umum.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan pola asuh dan religiusitas siswa yang berada di sekolah Islam seharusnya menunjukkan akhlak yang jauh lebih baik jika di bandingkan dengan sekolah lainnya. Akan tetapi dari pemaparan di atas terjadi hal yang berlawanan, sehingga dengan hal ini penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Religiusitas Siswa Terhadap Akhlak di SMAIT Ihsanul Fikri Magelang".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah terlihat di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pola asuh orang tua siswa SMA IT Ihsanul Fikri Magelang?
2. Bagaimana religiusitas siswa SMA IT Ihsanul Fikri Magelang?
3. Bagaimana Akhlak siswa SMAIT Ihsanul Fikri Magelang?

4. Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap akhlak siswa di SMAIT Ihsanul Fikri Magelang ?
5. Apakah ada pengaruh religiusitas siswa terhadap akhlak siswa di SMAIT Ihsanul Fikri Magelang ?
6. Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua dan religiusitas siswa terhadap akhlak siswa di SMAIT Ihsanul Fikri Magelang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap religiusitas pada siswa di sekolah SMAIT Ihsanul Fikri Magelang.

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua siswa di SMAIT Ihsanul Fikri Magelang.
2. Untuk mengetahui religiusitas siswa di SMAIT Ihsanul Fikri Magelang.
3. Untuk mengetahui Akhlak siswa di SMAIT Ihsanul Fikri Magelang.
4. Untuk membuktikan ada tidak pengaruh pola asuh orang tua terhadap akhlak siswa di SMAIT Ihsanul Fikri Magelang.
5. Untuk membuktikan ada tidak pengaruh religiusitas siswa terhadap akhlak di SMAIT Ihsanul Fikri Magelang.
6. Untuk membuktikan ada tidak pengaruh pola asuh orang tua dan religiusitas siswa terhadap akhlak di SMAIT Ihsanul Fikri Magelang.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan pada bidang Pendidikan Islam.

#### **2. Secara Praktis:**



- 1) Memberikan pengetahuan kepada guru tentang pentingnya pola asuh dan religiusitas siswa terhadap akhlak nya.
- 2) Untuk meningkatkan akhlak siswa.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih memudahkan dalam memahami uraian laporan penelitian ini, maka disusun sistematika pembahasan. Adapun secara garis besar sistematika pembahasan tersebut sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan. Latar belakang menjelaskan latar belakang masalah mengapa penelitian ini diambil. Rumusan masalah berisi poin-poin permasalahan yang diambil berdasarkan latar belakang masalah. Tujuan dan kegunaan penelitian berisi maksud tujuan serta kegunaan dari penelitian ini. Sedangkan sistematika pembahasan berisi garis besar susunan pembahasan penelitian.

Bab kedua berisi tinjauan pustaka, dan kerangka teoritik. Tinjauan pustaka berisi kumpulan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Sedangkan kerangka teoritik berisi teori-teori mengenai pengertian religiusitas, faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas, fungsi religiusitas, pengertian pola asuh orang tua, macam-macam pola asuh orangtua, faktor yang mempengaruhi, dan pengertian akhlak, maca-macam akhlak dan yang mempengaruhi akhlak.

Bab ketiga berisi metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, teknik analisa data, dan uji hipotesis. Jenis penelitian menjelaskan mengenai jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif korelasional. Variabel penelitian berisi tiga

variabel penelitian yaitu pola asuh orang tua, religiusitas siswa, dan akhlak. Populasi dan sampel menggambarkan seberapa banyak populasi dan sampel yang diteliti. Teknik pengumpulan data menjelaskan tentang teknik-teknik yang akan digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Validitas dan reliabilitas menjelaskan hasil uji instrumen yang dipakai dalam penelitian. Analisis data berisi rumus-rumus statistik yang akan digunakan untuk menghitung pengaruh pola asuh orang tua dan religiusitas siswa terhadap akhlak.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan yang berisi penjelasan gambaran umum tentang SMAIT Ihsanul Fikri Magelang. Gambaran umum tersebut menjelaskan letak geografis, visi misi, serta tujuan SMAIT Ihsanul Fikri Magelang. Bab ini juga menghubungkan pola asuh orang tua dan religiusitas siswa terhadap akhlak di SMAIT Ihsanul Fikri Magelang. Selain itu hasil penghitungan statistik penelitian juga disampaikan dalam bab ini.

Bab kelima merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan daftar pustaka. Bagian akhir juga berisi lampiran-lampiran yang meliputi surat penelitian, kuesioner, dokumentasi, dan daftar riwayat hidup.